

## Perbedaan Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menjalani Hubungan Jarak Jauh Ditinjau dari Keberadaan Anak

Elizabeth Hana Permatahati Mongdong<sup>1</sup>, Ratriana Y.E. Kusumiati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga, Indonesia

<sup>1</sup>802018153@student.uksw.edu

Article History:

**Received**  
2023-01-26

**Revised**  
2023-04-03

**Accepted**  
2023-04-12

**Published**  
2023-06-16

**Abstract.** Long-distance relationship are common on these day. Based on the latest data from the Central Statistics Agency for 2015 in Indonesia, especially in the North Sulawesi province there were 35.851.00 individuals who migrated outside the region and lived separately from their families. This condition makes couples who are in long-distance relationship may had diverse experience about their marital life satisfaction. Therefore, this study aims to examine the difference in marital satisfaction of couples who have long-distance relationships in terms of child presence. This study will use a comparative quantitative method with snowball sampling. There were 87 participants (44 have children and 43 have no children) involved in the study of husband/wife in ethnic Minahasa. The scale used is the ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) by Fowers and Olson (1993). The results of the independent sample t-test were 0.524 ( $p>0.05$ ), that means there was no difference in marital satisfaction for couples who had long-distance relationships, both those who already had children and those who did not have children.

**Keywords:** Marital Satisfaction, Long Distance Relationship, Child Presence

**Abstrak.** Pernikahan jarak jauh banyak ditemui pada zaman modern seperti saat ini. Di Indonesia, khususnya di provinsi Sulawesi Utara berdasarkan data terbaru Badan Pusat Statistik 2015 sebanyak 35.851.00 jiwa individu yang melakukan migrasi ke luar daerah dan hidup terpisah dengan keluarga. Kondisi ini membuat pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh merasakan kepuasan pernikahan yang berbeda. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan *snowball sampling*. Partisipan merupakan suami/istri masyarakat suku Minahasa, Sulawesi Utara sebanyak 87 orang (44 orang memiliki anak dan 43 orang belum memiliki anak). Skala yang digunakan yaitu ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS) oleh Fowers dan Olson (1993). Didapatkan hasil *independent sample t-test* adalah 0,524 ( $p>0,05$ ) artinya tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh baik yang sudah memiliki anak dan yang belum memiliki anak.

**Kata kunci:** Kepuasan Pernikahan, Hubungan Jarak Jauh, Keberadaan Anak



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

---

## Pendahuluan

Perkembangan merupakan serangkaian perubahan yang terjadi baik secara kognitif, emosi, fisik maupun sosial, yang mana pola perkembangan akan tetap terjadi sepanjang kehidupan manusia (Santrock, 2007). Individu yang berkembang akan membentuk suatu pribadi dengan karakteristik serta sifat yang berbeda dari individu lain. Perkembangan sepanjang rentang kehidupan individu dibedakan kedalam masa – masa perkembangan. Periode perkembangan individu dimulai dari periode pralahir, periode bayi dan balita atau dibawah tiga tahun (usia lahir hingga usia 3 tahun), masa kanak – kanak awal (3 – 6 tahun), masa kanak – kanak akhir (6 – 11 tahun), masa remaja (11 – 20 tahun), masa dewasa awal (20 – 40 tahun), masa dewasa tengah (40 – 65 tahun), dan masa dewasa akhir (65 tahun dan selanjutnya) (Papalia dkk, 2008). Masa dewasa awal merupakan istilah yang dipakai untuk menunjuk masa transisi dari remaja menuju dewasa (Santrock, 2011). Masa perkembangan dewasa awal berkisar antara usia 18 tahun hingga 30 tahun. Aktivitas yang dilakukan individu pada masa dewasa awal bersifat eksperimen dan eksplorasi. Individu mempunyai fungsi serta peran untuk dapat memenuhi tugas – tugas perkembangannya. Tugas perkembangan individu dewasa awal salah satunya adalah memilih pasangan hidup dan membentuk keluarga atau menikah (Hurlock, 2002).

Pernikahan adalah kesepakatan legal dan komitmen emosional dari dua individu untuk berbagi emosional dan intimasi secara fisik, berbagi tugas tanggungjawab, dan pendapatan sumber ekonomi (Olson & DeFrain, 2003). Dapat diartikan bahwa, pernikahan merupakan hal penting dalam kehidupan individu dan dinilai bisa menetapkan hidup individu kedepannya. Melihat pandangan UU RI (Undang – Undang Republik Indonesia) No.1 Tahun 1974 mengenai tujuan pernikahan yaitu, membentuk keluarga bahagia yang bersifat kekal. Suami dan istri wajib untuk saling mencintai, menghormati, setia, dan saling membantu pasangannya sehingga menciptakan suasana keluarga yang harmonis dan bertahan untuk waktu yang lama, sehingga bisa mencapai tujuan pernikahan. Fenomena di zaman yang modern seperti saat ini yaitu, pasangan yang menikah namun menjalani hubungan yang terpisah oleh jarak atau sering dikenal dengan nama hubungan jarak jauh. Ada berbagai faktor yang memengaruhi pasangan untuk menjalani hubungan jarak jauh, yaitu oleh faktor pendidikan ataupun faktor pekerjaan. Berkaitan dengan faktor pekerjaan, individu yang dalam usahanya untuk mencapai karir harus mengerjakan

---

mobilitas pekerjaan, keadaan tersebut menimbulkan ikatan cinta yang dibangun antara pasangan harus dipisahkan oleh keadaan geografis (Kauffman, 2000).

Laki – laki cenderung lebih banyak melakukan mobilitas pekerjaan daripada perempuan (Badan Pusat Statistik, 2021). Perempuan cenderung menetap atau bekerja di daerah yang sama dengan lokasi tempat tinggalnya. Perpindahan tenaga kerja di Indonesia dibedakan ke dalam beberapa bentuk, salah satunya adalah mobilitas sirkuler. Mobilitas sirkuler adalah individu yang berpindah dari daerah asalnya ke satu tempat lain karena tuntutan pekerjaan tanpa ada maksud untuk tinggal atau menetap, individu akan pulang ke daerah asalnya setelah beberapa waktu yang sudah ditentukan (Badan Pusat Statistik, 2021). Data terbaru dari Badan Pusat Statistik pada tahun 2015 di Sulawesi Utara terdapat sekitar 35.851.00 jiwa individu yang melakukan migrasi ke luar daerah. Jumlah tersebut mengalami penurunan dari hasil yang sebelumnya pada tahun 2010 sebanyak 45.473.00 jiwa yang tercatat melakukan migrasi. Walaupun mengalami penurunan jumlah migran ke luar, hal ini tetap membuktikan bahwa para pelaku migran sirkuler di Sulawesi Utara menjalani hubungan jarak jauh dengan pasangan maupun keluarga, karena para pekerja pergi dari daerah asalnya untuk bekerja dan akan kembali lagi dalam periode waktu tertentu.

Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh akan menghadapi lebih banyak tantangan daripada pasangan yang tinggal dan hidup bersama (Prameswara & Sakti, 2017). Jarak jauh memberikan kontribusi terhadap konflik – konflik yang terjadi (Larasati et al., 2020) seperti tidak terpenuhinya kebutuhan bersama (Fatimah, 2018), membuat kurangnya waktu bersama pasangan mengakibatkan meredupnya intimasi seksual (Kusumowardhani, 2012), sehingga dapat menurunkan kepuasan dalam pernikahan (Erlangga & Widiasavitri, 2018). Jika konflik pernikahan tidak bisa diatasi dengan baik, maka akan menimbulkan dampak dalam kehidupan pernikahan. Dampak yang dirasakan diantaranya, individu merasa terbebani dalam mengurus anak, mengalami kesulitan ketika mengurus pekerjaan rumah tangga, dan adanya perasaan bersalah karena tidak menjalankan kewajiban sebagai istri, serta bisa menimbulkan stres (Litiloly & Swastiningsih, 2014), merasa kesepian dan ketidaknyamanan (Nuraini & Masykur, 2015), dan mendambakan perhatian serta kasih sayang dari pasangannya (Amana et al., 2020). Hal yang lebih buruk yang bisa saja dirasakan oleh pasangan suami dan istri yang tidak dapat mengatasi konflik dalam pernikahan yaitu memutuskan untuk menempuh jalan perceraian (Dariyo, 2003). Maka dari itu, kemampuan yang penting untuk mempertahankan kepuasan pernikahan yaitu, kemampuan dalam menghadapi konflik yang didukung oleh kemampuan menjaga komunikasi,

serta saling percaya (Fhitria & Afdal, 2021). Suatu perasaan positif yang dirasakan masing – masing pasangan dalam kehidupan pernikahan adalah bentuk kepuasan pernikahan yang memiliki makna lebih luas dari pada kesukaan, kesenangan dan kenikmatan (Lestari, 2012). Kepuasan pernikahan yang baik dapat memberikan kebahagiaan dan kesejahteraan bagi masing – masing pasangan, sehingga dapat menjaga dan mempertahankan kehidupan pernikahan.

Kepuasan pernikahan merupakan penilaian subjektif dan dinamis yang dilakukan antara suami dan istri terkait dengan kehidupan pernikahan yang mungkin diukur dengan mengacu kepada aspek – aspek kepuasan pernikahan (Fowers & Olson, 1993). Penilaian subjektif itu bisa berupa pandangan berdasarkan seberapa bahagia individu dalam pernikahannya, atau bisa berupa hasil evaluasi mengenai kepuasan terhadap beberapa aspek spesifik yang ada dari hubungan pernikahan. Fower dan Olson (1993) memberikan penjelasan untuk mengungkap kepuasan pernikahan berdasarkan aspek – aspek kepuasan pernikahan, diantaranya ada aspek (1) *Personality Issues*, (2) *Communication*, (3) *Conflict Resolution*, (4) *Financial Management*, (5) *Leisure Activities*, (6) *Sexual Relationship*, (7) *Children and Parenting*, (8) *Family and Friends*, (9) *Equalitarian Roles*, (10) *Religious Orientation*.

Ada dua faktor yang dapat memengaruhi kepuasan pernikahan, yaitu (1) *Premarital Factors*, dan (2) *Postmarital Factors*, yang didalamnya ada mengenai Kehadiran anak (Hendrick & Hendrick, 1992). Kehadiran anak dapat memengaruhi kepuasan pernikahan suami istri yang berkaitan dengan harapan akan keberadaan anak tersebut. Pada masyarakat suku Minahasa Sulawesi Utara, menganut sistem kekerabatan patrilineal yaitu kekerabatan yang didasari atas persaudaraan darah menurut garis bapak. Artinya, anak – anak yang lahir dari pernikahan antara suami istri suku Minahasa akan mendapatkan garis keturunan dari pihak suami dan menjadi anggota suku Minahasa yang ditandai dengan pemberian nama keluarga pihak suami sebagai nama keluarga bagi keturunannya (Sondakh, 2016). Maka dari itu, kehadiran anak dalam masyarakat suku Minahasa, Sulawesi Utara akan bisa memengaruhi kehidupan keluarga serta kepuasan pernikahan.

Individu merasa belum sempurna dalam pernikahannya (Mardiyan & Kustanti, 2017) dan merasa kurang puas dalam pernikahannya (Handayani & Harsanti, 2017) disebabkan oleh belum hadirnya seorang anak dalam kehidupan keluarga. Kehidupan pernikahan yang dipisahkan oleh jarak jauh akan membuat suami mencapai kepuasan pernikahan ketika telah memiliki anak atau memiliki suasana kebersamaan yang tercipta karena diberi tanggungjawab yang baru untuk mendidik dan mendisiplinkan anak (Putra & Afdal, 2020). Namun, di beberapa hasil penelitian

yang lain menunjukkan pasangan yang menjalani pernikahan jarak jauh merasakan kepuasan pernikahannya sendiri. Pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh merasakan kepuasan dalam hubungan pernikahannya walaupun mereka belum memiliki anak (Kusumowardhani, 2012), seperti pasangan sudah merasakan kepuasan pernikahan karena memenuhi aspek orientasi agama dan materi namun, seiring bertambahnya usia pernikahan, kehadiran anak dapat memberikan kontribusi dalam kepuasan pernikahan (Merzavani, 2016). Adanya anak dan dukungan keluarga untuk mengasuh anak ketika salah satu pasangan harus bekerja, berbagi peran mengasuh anak serta membuat kesepakatan mengenai cara pengasuhan anak dapat memberikan kepuasan pernikahan saat menjalani hubungan yang terpisah karena jarak jauh. Memiliki anak menjadikan istri merasa terpenuhi, sempurna, serta puas dengan kehidupan pernikahan yang dijalani dalam hubungan jarak jauh (Erlangga & Widiasavitri, 2018).

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, bahwa ternyata kehadiran anak dapat memberikan pengaruh terhadap kepuasan pernikahan yang dirasakan oleh masing – masing pasangan. Banyaknya perbedaan hasil dari beberapa penelitian yang disebutkan sebelumnya dan masih sedikitnya penelitian mengenai perbedaan kepuasan pernikahan pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh ditinjau berdasarkan keberadaan anak membuat peneliti tertarik untuk mengetahui dan meneliti lebih dalam mengenai perbedaan kepuasan pernikahan pasangan yang melakukan hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak pada masyarakat suku Minahasa, Sulawesi Utara. Kemudian hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak. Pasangan yang menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh dan telah memiliki anak akan mempunyai kepuasan pernikahan yang lebih besar / tinggi daripada pasangan yang menjalani kehidupan pernikahan jarak jauh dan belum memiliki anak.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian yaitu komparatif (*comparative research*). Berkaitan dengan hal itu, penelitian ini bersifat *cross-sectional*. Pada penelitian ini memiliki dua variabel yaitu, variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah keberadaan anak, sedangkan untuk variabel terikatnya adalah kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh.

Teknik pengambilan *sample* penelitian menggunakan *non probability sampling* dengan pendekatan *snowball sampling*. Responden dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu kelompok pertama (1) merupakan masyarakat suku Minahasa Sulawesi Utara yang berstatus suami/istri, memiliki anak minimal 1, salah satu pasangan sedang berada / bekerja diluar daerah asal. Kelompok yang kedua (2) memiliki karakteristik yang sama dengan sebelumnya, hanya saja yang membedakan adalah kelompok ini belum memiliki anak. Jumlah responden yang diperoleh sebanyak 87 orang (44 orang memiliki anak dan 43 belum memiliki anak).

Instrumen pengumpulan data menggunakan skala kepuasan pernikahan dari Fowers dan Olson (1993) yaitu *ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)* yang terdiri dari 15 aitem berdasarkan aspek – aspek kepuasan pernikahan diantaranya, *Personality Issues* (Masalah Kepribadian), *Communication* (Komunikasi), *Conflict Resolution* (Pemecahan Masalah), *Financial Management* (Manajemen Keuangan), *Leisure Activities* (Aktivitas Bersama), *Sexual Relationship* (Orientasi Seksual), *Children and Parenting* (Anak dan Pengasuhan), *Family and Friends* (Keluarga dan Teman), *Equalitarian Roles* (Kesamaan Peran), *Religious Orientation* (Orientasi Keagamaan). Uji reliabilitas skala menggunakan aplikasi IBM SPSS *Statistic 21* memperoleh hasil koefisien reliabilitas *Cronbach's Alpha* 0,933 dan mendapatkan 15 aitem valid tanpa ada item gugur, berdasarkan hasil korelasi rendah ke yang paling tinggi bergerak antara 0,489 hingga 0,862. Skala kepuasan pernikahan dapat dikatakan reliabel dan bisa digunakan karena standar koefisien validitas diatas 0.30 dan standar koefisien reliabilitas Alpha Cronbach diatas 0,80 (Azwar, 2017).

Penelitian ini juga menggunakan uji asumsi yaitu uji normalitas dan uji homogenitas dengan IBM SPSS *Statistic 21*. Setelah itu, melakukan analisis data uji beda menggunakan *independent sample t-test* dengan IBM SPSS *Statistic 21*. Dapat dikatakan ada perbedaan jika memiliki nilai signifikansi ( $p < 0,05$ ), dan tidak ada perbedaan bila memiliki nilai signifikansi ( $p > 0,05$ ).

## Hasil

### Gambaran Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu untuk kelompok pertama merupakan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang telah mempunyai anak, dan kelompok kedua merupakan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang belum memiliki anak. Dari total jumlah 87 partisipan yang didapati dalam penelitian ini, diperoleh pesebaran data demografis sebagai berikut :

Tabel 1.  
Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-Laki	32	37%
Perempuan	55	63%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui jumlah subjek partisipan dalam penelitian ini di dominasi oleh partisipan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang dengan presentase sebesar 63%.

Tabel 2.  
Usia Partisipan

Usia Partisipan	Jumlah	Persentase
$21 \leq x \leq 30$	26	30%
$31 \leq x \leq 40$	33	38%
$41 \leq x \leq 50$	28	32%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui usia subjek partisipan didominasi oleh usia 31 – 40 tahun dengan presentase sebesar 38% atau setara dengan 33 orang.

Tabel 3.  
Usia Pernikahan

Usia Pernikahan	Jumlah	Persentase
$\leq 3$ tahun	12	14%
3 - 5 tahun	23	26%
6 - 10 tahun	17	20%
$\geq 10$ tahun	35	40%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui usia pernikahan subjek partisipan didominasi oleh usia pernikahan  $\geq 10$  tahun dengan presentase sebesar 40% atau setara dengan 35 orang.

Tabel 4.  
Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SMA/Sederajat	26	30%
D3	14	16%
S1	44	51%
S2	3	3%
S3	0	0%
<b>Total</b>	<b>87</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pendidikan subjek partisipan didominasi oleh jenjang pendidikan S1 yang berjumlah 44 orang atau dengan presentase sebesar 51%.

Tabel 5.  
 Pekerjaan

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
PNS	26	30%
Swasta	10	11%
Wiraswasta	6	7%
Pelaut	16	18%
Tenaga Medis	3	4%
Guru	3	4%
Honorar	7	8%
Mengurus Rumah Tangga	16	18%
Total	87	100%

Berdasarkan tabel diatas, diketahui pekerjaan subjek partisipan didominasi oleh pekerja sebagai PNS sebanyak 26 orang dengan presentase sebesar 30%.

### Uji Asumsi

#### Uji Normalitas

Tabel 6.  
 Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Belum Memiliki Anak	Memiliki Anak
N		43	44
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	62.05	63.59
	Std. Deviation	11.721	10.797
	Most Extreme Differences		
Kolmogorov-Smirnov Z	Absolute	.142	.147
	Positive	.135	.145
Asymp. Sig. (2-tailed)	Negative	-.142	-.147
		.932	.937
		.350	.300

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov test* untuk mengetahui apakah data tersebar secara normal atau tidak normal pada masing – masing kelompok subjek yang diteliti. Berdasarkan hasil uji normalitas data, mendapatkan hasil nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* dari kelompok pertama yang belum memiliki anak adalah 0,350 ( $p > 0,05$ ) dan untuk kelompok kedua yang memiliki anak mendapatkan hasil yaitu 0,300 ( $p > 0,05$ ) (lihat tabel 6). Berdasarkan hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa data terdistribusi secara normal.



## Uji Homogenitas

Tabel 7.  
 Hasil Test of Homogeneity of Variences

	Levene Statistics	df1	df2	Sig.
KEPUASAN PERNIKAHAN	.659	1	85	.419

Pada penelitian ini, mendapatkan hasil uji homogenitas yaitu nilai *sig.* sebesar 0,419 yang mana nilai ini lebih besar dari nilai  $p > 0,05$  yang bisa dikatakan yakni data penelitian ini bersifat homogen (lihat tabel7).

## Analisis Deskriptif

Untuk dapat menentukan tinggi rendahnya variabel yang diteliti yaitu variabel kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak, maka digunakan 5 kategori pengelompokan sebagai berikut :

Tabel 8.  
 Kategorisasi *ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)* berdasarkan Keberadaan Anak

Kategori	Interval	Belum Memiliki Anak				Memiliki Anak			
		F	%	Mean	SD	F	%	Mean	SD
Sangat Rendah	$15 \geq x \leq 27$	0	0%	70,58	11,721	1	2%	69,89	10,797
Rendah	$28 \geq x \leq 39$	10	2%			0	0%		
Sedang	$40 \geq x \leq 51$	8	19%			4	9%		
Tinggi	$52 \geq x \leq 63$	1	23%			10	23%		
Sangat Tinggi	$64 \geq x \leq 75$	24	56%			29	66%		
<b>Jumlah</b>		<b>43</b>	<b>100%</b>			<b>44</b>	<b>100%</b>		
<b>Min = 15 ; Max = 75</b>									

Data diatas menunjukkan tingkat kepuasan pernikahan pasangan yang sedang hidup terpisah karena jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak berada pada kategori yang berbeda – beda. Pada kelompok pasangan yang belum memiliki anak memperoleh hasil *mean* 70,58 kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dan belum memiliki anak berada pada kriteria sangat tinggi (56%). Sedangkan, pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh dan sudah mempunyai anak mendapatkan hasil *mean* 69,89 dari kelompok pasangan hubungan jarak jauh yang sudah memiliki anak berada pada kategori yang sangat tinggi (66%).

## Uji Hipotesis

Tabel 9.  
 Hasil *Independent Sample t-test ENRICH Marital Satisfaction Scale (EMS)*

		Independent Sample t-test				
		Levene's Test For Equality Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)
Total Skor	Equal	.659	.419	-.639	85	.524
Kepuasan	Variances					
Pernikahan	Assumed					
	Equal			-.639	84.071	.525
	Variances Not					
	Assumed					

Berdasarkan pada hasil perhitungan, mendapatkan hasil untuk *equal variances assumed* yaitu sebesar -0,639 dengan nilai *sig. (2-tailed)* 0,524 ( $p > 0,05$ ). Artinya, tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh berdasarkan keberadaan anak. Kedua sampel perbedaannya signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ .

## Diskusi

Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan hipotesis penelitian bahwa terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak. Kehidupan pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, untuk yang sudah memiliki anak akan memiliki kepuasan pernikahan lebih tinggi dibandingkan dengan pasangan yang belum memiliki anak. Tetapi, berdasarkan hasil uji hipotesis mendapatkan hasil bahwa nilai *one sample test* sebesar -0,639 dengan nilai *sig. (2-tailed)* 0,524 ( $p > 0,05$ ) yang berarti tidak terdapat perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh baik yang sudah memiliki anak dan yang belum memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ini ditolak.

Ditolaknya hipotesis penelitian ini kemungkinan besar dikarenakan faktor lain yang memengaruhi. Menurut Papalia (2008) yang bisa ikut dalam memengaruhi kepuasan pernikahan adalah komunikasi, usia saat menikah, latar belakang pendidikan dan pendapatan, agama, dan dukungan emosional. Untuk pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh, komunikasi menjadi hal yang penting. Menjaga agar komunikasi tetap efektif, mengharuskan masing – masing pasangan untuk mengatur regulasi emosi dengan baik. Regulasi emosi yang baik berdampak pada komunikasi yang memengaruhi kepuasan pernikahan pasangan untuk waktu yang lama (Blonch

---

et al., 2014). Ketika regulasi emosi yang baik berhasil dilakukan, maka pasangan akan memasuki keadaan emosional yang lebih kondusif untuk melakukan komunikasi secara efektif. Komunikasi yang baik memberikan hasil yang positif bagi kehidupan pernikahan khususnya untuk kepuasan pernikahan (Hou et al., 2018).

Dukungan emosional yang kuat mampu membuat pasangan merasakan rasa aman, nyaman, dan puas dalam pernikahan. Sifat emosional yang baik dari pasangan memengaruhi kepuasan kehidupan pernikahan (Jackson et al., 2014). Mendukung pendapat pasangan, memberikan respons dan interpersonal yang hangat mampu memengaruhi kepuasan pernikahan khususnya untuk perempuan (Schoenfeld et al., 2016). Dalam penelitian ini didominasi oleh subjek partisipan berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang. Kebanyakan wanita lebih merasakan kepuasan dalam pernikahan untuk waktu yang lama dibandingkan dengan laki – laki (Cao et al., 2018).

Kepuasan hubungan pernikahan didasarkan karena memiliki tujuan dan nilai hidup yang sama (Decuyper et al., 2011). Imigran yang membangun hubungan pernikahan di Netherlands merasakan kepuasan pernikahan karena tidak mendapatkan diskriminasi dari lingkungan, sikap harmonis dan kepercayaan yang dimiliki pasangan (Celenk, 2013). Memiliki tujuan yang sama dengan pasangan akan menciptakan komitmen dan membuat pasangan merasakan kepuasan yang tinggi dalam kehidupan pernikahan (Givertz et al., 2016). Dengan kata lain, walaupun tidak tinggal dilingkungan geografis daerah asalnya, para imigran dapat merasakan kepuasan pernikahan. Hasil dalam penelitian ini, masyarakat suku Minahasa Sulawesi Utara cenderung memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi karena memiliki pasangan yang sama – sama berasal dari daerah asal, walaupun salah satu pasangan sedang berada diluar daerah. Pasangan yang memiliki latar belakang kesamaan etnis cenderung memiliki kepuasan pernikahan pada kategori yang tinggi (Nyfhodora, 2021).

Terdapat hubungan positif dan kuat antara faktor sosial ekonomi, termasuk pendapatan dengan kepuasan pernikahan (Bradbury et al., 2000). Berdasarkan data demografi partisipan dalam penelitian ini, terdapat sebanyak 41 orang memiliki latar belakang pendidikan S1, hasil tersebut memberikan pengaruh pada hasil kepuasan pernikahan. Latar belakang pendidikan yang tinggi akan memudahkan pasangan melakukan penyesuaian diri dalam kehidupan pernikahan, yang berpengaruh terhadap kepuasan pernikahan (Duvall & Miller, 1985). Dalam penelitian ini juga sebanyak 26 orang partisipan memiliki pekerjaan sebagai PNS. Kepuasan pernikahan bisa

---

dirasakan bahkan ketika memiliki pasangan yang bekerja, semakin tinggi kepuasan pernikahan maka semakin rendah untuk terjadi konflik dalam rumah tangga (Pratiwi & Sawitri, 2015).

Selain faktor diatas, berdasarkan terdapat pula faktor usia pernikahan yang memengaruhi kepuasan pernikahan. Kepuasan pernikahan dapat meningkat pada tahun – tahun berikutnya dalam kehidupan pernikahan (Margelisch, 2015). Hal ini sesuai dengan data demografi yang diperoleh dalam penelitian ini, yaitu usia pernikahan partisipan penelitian  $\geq 10$  tahun. Umumnya tingkat kepuasan pernikahan pasangan akan meningkat seiring bertambahnya usia pernikahan (Herawati & Widianoro, 2019).

Berdasarkan penjabaran diatas, dapat peneliti simpulkan bahwa secara umum kepuasan pernikahan pasangan yang menjalani hubungan pernikahan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak yang diukur berdasarkan aspek – aspek kepuasan pernikahan yang dikemukakan oleh Fowers dan Olson (1993) termasuk kedalam kategori yang sangat tinggi, dan tidak memiliki hubungan yang signifikan.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dan uraian diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terdapat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak. Dengan hasil tersebut maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak. Selain itu, tingkat kepuasan pernikahan pada pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh ditinjau dari keberadaan anak, rata-rata berada pada kategori sangat tinggi, baik yang belum memiliki anak ( $M=70,58$ ) dan yang memiliki anak ( $M=69,89$ ).

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diberikan peneliti untuk setiap pasangan yang menjalani hubungan jarak jauh yang sudah memiliki anak maupun yang belum memiliki anak adalah dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai bahan bacaan dan pertimbangan dalam menjalani hubungan pernikahan. Sedangkan untuk pasangan yang telah menikah dan menjalani hubungan jarak jauh agar bisa lebih fokus dalam meningkatkan kepuasan pernikahan masing – masing. Serta untuk peneliti selanjutnya, diharapkan bisa memasukan beberapa variabel lain yang bisa saja menjadi faktor yang memengaruhi kepuasan pernikahan seperti cara komunikasi, usia saat menikah, keluarga dan teman, dan jenis pekerjaan dari responden.

### Kepustakaan

- Amana, L. N., Suryanto, S., & Arifiana, I. Y. (2020). Manajemen kesetiaan istri yang menjalani long distance marriage pada istri pelaut. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 22(1), 104-115. <http://doi.org/10.30659/psisula.v1i0.7697>
- Azwar, S. (2017). *Metode penelitian psikologi edisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Badan Pusat Statistik. (2021, September 10). Persentase pekerja sirkuler. Diakses dari <https://sirusa.bps.go.id/sirusa/index.php/indikator/678>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Utara. (2021, September 11). Migrasi (jiwa) 2005-2015. Diakses dari <https://sulut.bps.go.id/indikator/12/64/1/migrasi.html>
- Badan Pusat Statistik. (2021, September 11). Statistik migrasi sulawesi utara. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NTFkM2I5NTI3NjdiYjJhMGZiYjhmYTQw&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTYvMDEvMDQvNTFkM2I5NTI3NjdiYjJhMGZiYjhmYTQwL3N0YXRpc3Rpay1taWdyYXNpLXN1bGF3ZXNpLXV0YXJhLWhhc2lsLXN1cnZlaS1wZW5kdWR1ay1hbnRhci1zZW5zdXMtMjAxNS5odG1s&twoadfnorfeauf=MjAyMi0wNC0wNCAwOTozODo1OQ%3D%3D>
- Badan Pusat Statistik. (2021, September 11). Analisis mobilitas tenaga kerja. Diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=NGFiZig5NzI4NWY0ZTgyNjUzNDZkOGQ3&xzmn=aHR0cHM6Ly93d3cuYnBzLmdvLmlkL3B1YmxpY2F0aW9uLzlwMTYvMDQvMDQvNGFiZig5NzI4NWY0ZTgyNjUzNDZkOGQ3L2FuYWxpc2lzLW1vYmlsaXRhcy1OZW5hZ2Eta2VyamEtaGFzaWwtc3VydmVpLWZ2thdGFuLWtlcmphLW5hc2lvbmFsLTIwMTguaHRtbA%3D%3D&twoadfnorfeauf=MjAyMi0wNC0wNCAwOTozNjoyNw%3D%3D>
- Bloch, L., Haase, C. M., & Levenson, R. W. (2014). Emotion regulation predicts marital satisfaction: More than a wives' tale. *Emotion*, 14(1), 130–144. doi:10.1037/a0034272
- Bradbury, T. N., Fincham, F. D., & Beach, S. R. H. (2000). Research on the nature and determinants of marital satisfaction: a decade in review. *Journal of Marriage and Family*, 62(4), 964–980. doi:10.1111/j.1741-3737.2000.00964.x
- Brockwood, K. J. (2007). Marital satisfaction and the work-family interface: an overview, a sloan work and family encyclopedia entry. *Chestnut Hill*. MA: Boston College.
- Cao, H., Zhou, N., Fine, M. A., Li, X., & Fang, X. (2018). Sexual satisfaction and marital satisfaction during the early years of chinese marriage: a three-wave, cross-lagged, actor-partner interdependence model. *The Journal of Sex Research*, 1–17. doi:10.1080/00224499.2018.1463503
- Celenk, O., & van de Vijver, F. J. R. (2013). *What Makes Couples Happy? Marital and Life Satisfaction Among Ethnic Groups in the Netherlands*. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 44(8), 1275–1293. doi:10.1177/0022022113486003
- Dariyo, A. (2003). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Decuyper, M., De Bolle, M., & De Fruyt, F. (2011). Personality similarity, perceptual accuracy, and relationship satisfaction in dating and married couples. *Personal Relationships*, 19(1), 128–145. doi:10.1111/j.1475-6811.2010.01344.x
- Erlangga, I. G. M. S., & Widiasavitri, P. N. (2018). Gambaran Kepuasan Pernikahan Pada Istri Anak Buah Kapal (ABK). *Jurnal Psikologi Udayana*, pp. 126–136.
- Fatimah, S. (2018). Hubungan Cinta Komitmen dengan Kepuasan Pernikahan dimoderatori oleh Kebersyukuran. *Psikodimensia*, 17(1) 26-35.
- Fhitrah, K. M. E., & Afdal, A. (2021). Marital quality: analysis on couples who have long-distance marriages. *JAIPTKIN*, 5 (1): pp. 28-34. <https://doi.org/10.24036/4.15389>
- Fowers, B. J., & Olson, D.H. (1989). Enrich marital inventory: a discriminant validity & cross validity assessment. *Journal of Marital and Family Therapy*, 15, 65-79.

- Fowers, B. J., & Olson, D. H. (1993). ENRICH Marital Satisfaction Scale: A Brief Research and Clinical Tool. *Journal of Family Psychology, 7*(2), 176-185. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.7.2.176>
- Givertz, M., Segrin, C., & Woszidlo, A. (2016). Direct and indirect effects of commitment on interdependence and satisfaction in married couples. *Journal of Family Psychology, 30*(2), 214–220.
- Handayani, N. S., & Harsanti, I. (2017). Wedding satisfaction: the study of the influence of working-family conflicts in women. *Jurnal Psikologi, 10*(1), 92–99.
- Herawati, I., & Widiatoro, D. (2019). Kebersyukuran dan kemaafan terhadap kepuasan pernikahan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan, 16*(2), 108–119.
- Hendrick, S., & Hendrick C. (1992). *Romantic love*. Newbury Park, CA; Sage Publications, Inc.
- Holmes, M. (2004). An equal distance? Individualisation, gender and intimacy in distance relationships. *The Sociological Review, 52*(2), 180–200. <https://doi.org/10.1111/j.1467-954X.2004.00464.x>
- Hou, Y., Jiang, F., & Wang, X. (2018). Marital commitment, communication and marital satisfaction: an analysis based on actor-partner interdependence model. *International Journal of Psychology*. doi:10.1002/ijop.12473
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta; Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan. 5th edition*. Jakarta: Erlangga.
- Jackson, J. B., Miller, R. B., Oka, M., & Henry, R. G. (2014). Gender differences in marital satisfaction: a meta-analysis. *Journal of Marriage and Family, 76*(1), 105–129. doi:10.1111/jomf.12077
- JDHI BPK RI. (2021, September 12). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Diakses dari [UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan \[JDIH BPK RI\]](https://www.judicial.go.id/)
- Kauffman, M. H. (2000). *Relational maintenance in long-distance relationships: staying close*. Master of Science Thesis Blacksburg, Virginia.
- Kusumowardhani, R. (2012). Gambaran kepuasan perkawinan pada istri bekerja. *Jurnal Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 6*(1), 1-15.
- Larasati, D. Priadi, M. A. G. & Rossalia, N. (2020). Konflik kerja-keluarga pada istri yang bekerja & menjalani long distance marriage. *Jurnal Ilmiah Psikologi MANASA, 9*(2), 16-29.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Litolily, F., & Swastiningsih N. (2014). Manajemen stres pada istri yang mengalami long distance marriage. *Empathy, Jurnal Fakultas Psikologi, 2*(2), 53-61.
- Mardiyani, R., & Kustanti, E. R. (2017). Kepuasan pernikahan pada pasangan yang belum memiliki keturunan. *Jurnal EMPATI, 5*(3), 558-565. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15406>
- Margelisch, K., Schneewind, K. A., Violette, J., & Perrig-Chiello, P. (2015). Marital stability, satisfaction and well-being in old age: variability and continuity in long-term continuously married older persons. *Aging & Mental Health, 21*(4), 389–398. doi:10.1080/13607863.2015.1102197
- Merzavani, A. (2016). Kepuasan pernikahan pada istri keluarga kiai yang di jodohkan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya, 3*(2), 8-12.
- Nuraini, F. D., & Masykur, A. M. (2015). Gambaran dinamika psikologis pada istri pelaut. *Empathy, 4*(1), 82-87.
- Nyfhodora, F., & Soetjiningsih, Ch. H. (2021). Perbedaan kepuasan pernikahan pada pasangan sama etnis dan beda etnis. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha, 12*(2), 259-265. doi: 10.23887/jibk.v12i2.36729

- 
- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2010). *Marriages and families; intimacy, diversity and strengths: Seven edition*. New York: McGrawHill Companies. Inc.
- Olson, D. H., & DeFrain. (2003). *Marriage & Families (4<sup>th</sup> Ed)*. New York : Mc Graw Hill.
- Papalia, D. E. (2008). *Human Development (Psikologi perkembangan)*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Papalia, D. E., Old, S. W., & Feldman, R. D. (2008). *Human Development*. New York: McGraw Hill Companies, Inc.
- Pistole, M. C. (2010). Long distance romantic couples: an attachment theoretical perspective. *Journal of Marital and Family Therapy*, 36, 115-125. doi: 10.1111/j.1752-0606.2009.00169.x
- Prameswara, A. D., & Sakti, H. (2017). Pernikahan jarak jauh (studi kualitatif fenomenologis pada istri yang menjalani pernikahan jarak jauh). *Jurnal EMPATI*, 5(3), 417-423. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/15360>
- Pratiwi, F. R., & Sawitri, D. R. (2015). Kepuasan pernikahan ditinjau dari konflik peran pekerjaan-keluarga dan fase perkembangan dewasa pada perawat wanita di rumah sakit jiwa prof. Dr. Soeroyo magelang. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 262-266. Retrieved from <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/empati/article/view/14353>
- Putra, B. N., & Afdal, A. (2020). Marital satisfaction: an analysis of long distance marriage couples. *International Journal of Research in Counseling and Education*. 4 (1): pp. 64-69. doi: 10.24036/00287za0002
- Rhodes, A. R. (2002). Long-distance relationships in dual-career commuter couples: a review of counseling issues. *The Family Journal*, 10(4), 398-404. doi.org/10.1177/106648002236758
- Sandow, E. (2014). Til work do us part: the social fallacy of long-distance commuting. *Urban Studies*, 51(3), 526-543. doi.org/10.1177/0042098013498280
- Santrock, J. W. (2007). *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Santrock, J. W. (2011). *Life-Span Development thirteenth edition*. New York: Mc Graw Hill.
- Schoenfeld, E. A., Loving, T. J., Pope, M. T., Huston, T. L., & Štulhofer, A. (2016). Does sex really matter? Examining the connections between spouses' nonsexual behaviors, sexual frequency, sexual satisfaction, and marital satisfaction. *Archives of Sexual Behavior*, 46(2), 489-501. doi:10.1007/s10508-015-0672-4
- Sondakh, C. H. (2016). Pengangkatan anak menurut sistem hukum adat di kabupaten minahasa. *Lex Privatum*, 4(1), 130-138.